

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Diplomasi merupakan salah satu cakupan ilmu dalam studi Hubungan Internasional yang dalam dunia internasional sering digunakan oleh negara bangsa, ini dikarenakan diplomasi dianggap salah satu cara yang efektif untuk menjembatani kepentingan-kepentingan setiap aktor dalam hubungan internasional. Di samping itu diplomasi juga mempersempit peluang konflik ketika kebijakan politik luar negeri suatu negara mengalami perbedaan persepsi dengan negara lain.

Diplomasi itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah diplomasi kebudayaan. Pada masa sekarang ini diplomasi kebudayaan semakin sering digunakan, dikarenakan diplomasi kebudayaan dilakukan dengan cara damai dan tanpa unsur pemaksaan. Hubungan antar negara dengan diplomasi kebudayaan dapat dikatakan bertujuan komersil dan pemenuhan kepentingan nasional masing-masing negara. Karena bagaimanapun juga ekonomi dan politik negara yang bersangkutan tetap memegang peranan yang penting, sehingga dengan adanya diplomasi kebudayaan diharapkan hubungan diplomatik antar negara dapat berjalan dengan baik dan pendapatan nasional dapat meningkat melalui sektor pariwisata dan

sebagai atributnya serta adanya pemerintahan yang baik dan stabil.

Kebudayaan Korea Selatan saat ini telah berkembang pesat menuju ke dunia internasional, maka tidaklah heran jika dalam usahanya dalam mempererat hubungan dengan negara-negara di dunia, Korea Selatan menggunakan upaya diplomasi kebudayaan. Salah satunya adalah dengan negara tetangganya Jepang, hubungan yang terjalin antara keduanya telah terjalin cukup lama. Luka di masa lalu ketika Jepang menjajah Korea dijadikan pembelajaran bagi keduanya agar dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi ke depannya.

Baik Korea Selatan maupun Jepang menyadari pentingnya kerjasama diantara keduanya yang akan saling menguntungkan, baik dari segi keamanan, ekonomi maupun politiknya. Namun hubungan tersebut tidak semulus yang dibayangkan sebelumnya, tidak sedikitnya kerikil tajam yang dihadapi menyebabkan hubungan kedua negara tersebut mengalami pasang surut, hubungan yang terjalin di antara keduanya sering diumpamakan sebagai 'negara tetangga dekat yang berjauhan'.

Dengan kenyataan tersebut maka tidaklah mengherankan bila peran Diplomasi Kebudayaan cukup penting bagi Korea Selatan, karena dengan diplomasi kebudayaan Korea Selatan dapat meningkatkan hubungan baiknya dengan Jepang serta memenuhi kepentingan nasionalnya. Melihat hal tersebut maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul "DIPLOMASI KEBUDAYAAN KOREA

## **B. Tujuan Penulisan**

1. Menempatkan diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari seni berdiplomasi yang tidak kalah penting dan menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya yang terdapat dalam ilmu hubungan internasional.
2. Bertujuan untuk mengetahui diplomasi kebudayaan Korea Selatan terhadap Jepang, serta peran dan tujuan diplomasi kebudayaan tersebut dalam mencapai pemenuhan kepentingan nasional Korea Selatan.
3. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Hubungan Korea Selatan dengan Jepang diawali dengan kenangan buruk, ketika Jepang menjajah Korea Selatan selama kurang lebih tiga puluh lima tahun. Semasa pemerintahan kerajaan Choson, pada tanggal 22 Agustus 1910, Korea menandatangani perjanjian pendudukan dengan Jepang melalui perdana menterinya Yi Wan Yong. Perjanjian tersebutlah yang menjadi awal kesengsaraan bangsa Korea. Karena Penjajahan Jepang di Korea tersebut bertujuan untuk menjadikan Semenanjung Korea sebagai miliknya sendiri. Setelah berhasil merampas kedaulatan nasional kerajaan Choson, Jepang...

biadab terhadap bangsa Korea dengan menggunakan kekuatan militer dan polisi yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Masa penjajahan Jepang akhir abad 19 sampai masa pecahnya perang dunia II dapat dibagi ke dalam tiga tahap. *Pertama*, tahun 1910an. Pada masa ini, terdapat kebijakan pemusnahan rakyat Korea oleh penjajah Jepang. Gubernur Jenderal yang memegang kekuasaan tertinggi Korea dipimpin oleh seorang panglima pasukan Jepang, sehingga sistem politik yang ada di Korea menggunakan sistem politik militer.<sup>2</sup>

Untuk melawan kebijakan Jepang tersebut dilakukanlah perlawanan oleh bangsa Korea yang dikobarkan pada tanggal 1 Maret 1919. Di wilayah Jepang sendiri, bangsa Korea juga membentuk pasukan dan satuan kemerdekaan yang memiliki senjata. Di samping itu organisasi-organisasi keagamaan dan kaum petani juga bergerak mengumpulkan dana untuk memberikan dukungan bagi gerakan kemerdekaan.<sup>3</sup>

*Kedua*, tahun 1920an. Dengan adanya gerakan perjuangan tersebut membuat Jepang merubah kebijakannya menjadi kebijakan eksploitasi, yang pada intinya kebijakan tersebut sama saja dengan kebijakan militer sebelumnya hanya dirubah istilahnya saja, dan tidak mengganti isi maupun pelaksanaan kebijakan penjajahannya. Sehingga tujuan Jepang untuk menghancurkan bangsa Korea dan

---

<sup>1</sup> Yang Seung Yoon dan Nur Aini Setiawatis, *Sejarah Korea, Sejak Awal Abad Hingga masa Kontemporer*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Agustus, 2003, hal. 134

<sup>2</sup> Yang Seung Yoon dan Mohtar Mas' oed, *Masyarakat, Politik dan Pemerintahan KOREA: Sebuah*

menyatukan Korea-Jepang tidak berubah. Pada tahun 1920an, ideologi sosialisme mulai masuk ke Korea dan menjadi ideologi alternative untuk mencapai kemerdekaan.<sup>4</sup>

Ketiga, tahun 1931-1945. Pada tahun 1931, kemenangan Jepang dalam perang Manchuria berhasil meningkatkan posisi semenanjung Korea secara strategis sekaligus menjadikan semenanjung Korea sebagai basis logistik perang. Di saat Jepang menyerang Manchuria, Jepang mulai menjajah kehidupan sosial bangsa Korea. Rakyat Korea dilarang mempelajari apapun yang terkait dengan perkembangan Korea, baik sejarah, huruf Korea, bahasa, maupun peristiwa seni budaya Korea. Bahkan dalam hal pemberian nama keluarga pun Jepang menginginkan rakyat Korea merubah nama mereka ke dalam nama Jepang.<sup>5</sup>

Kebijakan yang dijalankan oleh Jepang untuk menghapus dan menghancurkan karya seni budaya bangsa Korea mendorong bangsa Korea untuk berusaha melestarikan kebudayaannya dengan berbagai cara. Gerakan yang dilakukan tersebut menjadi landasan yang paling dasar untuk meningkatkan kemampuan dan keunggulan kebudayaan bangsa Korea di dunia internasional.<sup>6</sup>

Ketika perang dunia II berkobar, Jepang terlibat di dalamnya, namun pada bulan Agustus 1945, Jepang akhirnya kalah dan harus tunduk di tangan sekutu. Menyusul kekalahan Jepang pada perang dunia II, akhirnya pada tanggal 15 Agustus

---

<sup>4</sup> Ibid, hal.26

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Yang Seung Yoon dan Nur Aini Setiawati, *Sejarah Korea Sejak Awal Abad Hingga Masa*

1945 rakyat Korea berhasil memperoleh kemerdekaannya. Setelah memperoleh kemerdekaannya Korea masih harus mengalami tragedi pahit perbedaan ideologi yang memisahkan bangsa tersebut kedalam dua negara yaitu Korea Selatan dan Korea Utara yang tetap bertahan sampai saat ini.

Korea Selatan yang lebih demokratis akhirnya diakui sebagai pemerintahan yang sah di Korea oleh PBB pada tanggal 15 Agustus 1948, dan mendapatkan pengakuan diplomatik dari AS dan 50 negara lainnya. Setelah pengalaman pahit semasa penjajahan Jepang dan tragedi pemisahan bangsa tersebut, Korea Selatan mulai bangkit dan berusaha membangun perekonomian dan bidang politiknya. Korea Selatan segera membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara tetangga dan negara-negara sahabat.

Namun hubungan dengan Jepang yang merupakan tetangga dekat belum terjalin kembali, dikarenakan Korea Selatan masih trauma dengan pengalaman penjajahan oleh Jepang. Hubungan antara keduanya baru terjalin kembali setelah 20 tahun, tepatnya sejak ditetapkannya Perjanjian Normalisasi Korea Selatan-Jepang pada tahun 1965.

Hubungan baik tersebut masih terganjal masalah sejarah masa lampau yang lantas membuat hubungan keduanya pasang surut. Hal inilah yang membuat Korea Selatan menyadari pentingnya peran Diplomasi Kebudayaan bagi hubungan kedua negara, karena dengan saling memahami kebudayaan masing-masing dengan baik akan menuju ke arah pemahaman budaya politik yang lebih baik pula dan akan mendukung pada pencapaian kerentanan nasional. Oleh karena itu, Korea Selatan

sepakat untuk menandatangani “Deklarasi untuk Jalinan Kenegaraan Bersama antara Korea selatan-Jepang di masa Abad ke-21” pada bulan Oktober 1998, yang mana perjanjian tersebut lantas membuka lebar-lebar pintu kebudayaan masing-masing negara dalam menerima kebudayaan dari keduanya.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah, maka pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah, Apa bentuk dan tujuan dari dilaksanakannya diplomasi kebudayaan Korea Selatan terhadap Jepang?

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Untuk menjawab permasalahan yang ada, penulis akan menguraikan pokok permasalahan dengan menggunakan konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional.

##### **1. Konsep Diplomasi Kebudayaan.**

Secara konvensional pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu Negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional.<sup>7</sup>

Sedangkan kebudayaan dalam artian makro, berarti tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia

---

<sup>7</sup> K.J Holsti, *International Politics, A Frame Work for Analysis*, Prentice hall of India, New Delhi Third Edition, pp 82-83

lain kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya<sup>10</sup>

Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan Dapat dilihat pada table berikut ini<sup>11</sup>

Tabel 1.1

Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
<b>DAMAI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksibisi</li> <li>- Kompetisi</li> <li>- Pertukaran misi</li> <li>- Negosiasi</li> <li>- Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengakuan</li> <li>- Hegemoni</li> <li>- Persahabatan</li> <li>- Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pariwisata</li> <li>- Olahraga</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Kesenian</li> </ul>
<b>KRISIS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Propaganda</li> <li>- Pertukaran Misi</li> <li>- Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persuasi (bujukan)</li> <li>- Penyesuaian</li> <li>- Pengakuan</li> <li>- Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Politik</li> <li>- Mass Media</li> <li>- Diplomatik</li> <li>- Misi Tingkat Tinggi</li> <li>- Opini Publik</li> </ul>
<b>KONFLIK</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teror</li> <li>- Penetrasi</li> <li>- Pertukaran Misi</li> <li>- Boikot</li> <li>- Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ancaman</li> <li>- Subversi</li> <li>- Persuasi</li> <li>- Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Opini publik</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Para Militer</li> <li>- Forum resmi</li> <li>- Pihak Ketiga</li> </ul>
<b>PERANG</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetisi</li> <li>- Teror</li> <li>- Penetrasi</li> <li>- Propaganda</li> <li>- Embargo</li> <li>- Boikot</li> <li>- Blokade</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dominasi</li> <li>- Hegemoni</li> <li>- Ancaman</li> <li>- Subversi</li> <li>- Pengakuan</li> <li>- Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Militer</li> <li>- Para Militer</li> <li>- Penyelundupan</li> <li>- Opini Publik</li> <li>- Perdagangan</li> <li>- Supply Barang</li> </ul>

Dikutip dari : Tulus Warsito, *Diplomasi Kebudayaan Dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara-Negara Sedang berkembang*, Diktat Kuliah, UMY, 1997 hal.21

Secara konvensional, Diplomasi Kebudayaan hanya dikenal pada waktu

damai saja. Seperti terlihat dalam tabel di atas bentuk pertukaran misi, pertukaran ahli, dan sebagainya merupakan bentuk diplomasi kebudayaan yang dilakukan pada waktu damai.



kebudayaan pada waktu damai berupa: Eksebisi, kompetisi, pertukaran misi, negosiasi dan konferensi.

Eksibisi atau pameran/ pertunjukkan dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Eksebisi dapat saja dilakukan di luar negara, baik secara sendirian (satu negara) maupun secara multi nasional. Manfaat yang dapat diambil dari eksebisi adalah pengakuan yang dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui pariwisata, pendidikan, kesenian, kebudayaan dan lain-lain. Karena eksebisi tersebut dilakukan secara terbuka dan langsung kepada masyarakat bangsa lain.

Kompetisi dalam pengertian paling umum berarti pertandingan atau persaingan dalam arti yang positif, misalnya pertandingan olahraga, kontes kecantikan, kompetisi dalam bidang ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.

Pertukaran ahli mencakup masalah kerjasama pertukaran kebudayaan secara luas, yakni dari kerjasama beasiswa antar negara sampai dengan pertukaran ahli dalam arti dalam bidang tertentu.

Sementara yang dimaksudkan negosiasi dalam konsep Diplomasi Kebudayaan bukanlah sekedar apa yang dirundingkan, melainkan juga cara-cara pelaksanaan negosiasi. Sebagai materi atau substansi yang dinegosiasikan, Diplomasi Kebudayaan dalam bentuk negosiasi mencerminkan keinginan dari bangsa-bangsa yang saling bersangkutan untuk saling memperkenalkan, mengakui, menghormati dan

dilaksanakan dalam bentuk yang lebih khas misalnya pertukaran kebudayaan atau pertukaran ahli, maupun bentuk kerjasama makro lainnya.

Diplomasi kebudayaan adalah sebuah media diplomasi yang paling efektif, dikarenakan kebudayaan mempunyai unsur-unsur universal yang berarti bahwa unsur-unsurnya terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, sehingga kebudayaan bersifat komunikatif yang berarti dapat dipahami bahkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu kebudayaan dapat mendekatkan bangsa yang satu dengan yang lain tanpa harus melalui unsur pemaksaan, sifat positif inilah yang dapat membuka jalan bagi tercapainya Diplomasi Kebudayaan.

Diplomasi kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan terhadap Jepang dapat dikatakan bersifat eksibisi yang dilakukan dalam situasi damai, yang mana menampilkan karya kesenian seperti pementasan teater maupun nilai-nilai sosial. Bersifat eksibisionistik karena Korea Selatan memiliki keinginan untuk menunjukkan keunggulan kebudayaan dan keseniannya, sehingga pada gilirannya citra bangsa Korea dapat memperoleh kehormatan yang tinggi di mata Jepang.

Di samping eksibisi, Diplomasi Kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan terhadap Jepang juga berbentuk pertukaran ahli. Di mana Korea Selatan dan Jepang bekerjasama dalam bidang pendidikan seperti pemberian beasiswa dan pertukaran ahli pendidikan.

Selain dalam bentuk eksibisi dan pertukaran ahli, bentuk Diplomasi Kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan adalah sebagai berikut, dimana Korea Selatan

dan Jepang mengadakan konferensi tahunan *Korea-Japan Forum* guna memperkenalkan, mengakui, menghormati dan menghargai kebudayaan masing-masing negara. Dengan adanya pelaksanaan negosiasi tersebutlah yang kemudian membuat Diplomasi kebudayaan Korea selatan dilaksanakan dalam bentuk eksepsi dan pertukaran ahli.

## **2. Konsep Kepentingan Nasional.**

menurut Charles O. Lerche dan Abdul A. Said, kepentingan nasional memiliki sasaran sebagai berikut:

“..self preservation (of the collective entity of the state and its human and territorial manifestation), security, well-being, prestige, power, the promotion and/or protection of ideology or any other as defined synthetized and given form by the decision makers of the country is considered as the general, long term, and continuing purpose which the state, the nation, and the government all see themselves as serving”<sup>12</sup>

Dari konsep Kepentingan Nasional yang telah disebutkan di atas, maka pada dasarnya kepentingan suatu negara bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak lepas dari tujuan utama negara tersebut yaitu berupa status (prestige).

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah harus meningkatkan status negaranya. Keunggulan di berbagai bidang kehidupan memegang peranan penting dalam peningkatan prestige suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan prestasi dalam bidang seni dan olahraga.

Dalam hubungan Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan terhadap Jepang, hal tersebut diwujudkan dengan ditandatanganinya “Deklarasi untuk Jalinan

---

<sup>12</sup> Charles O. Lerche & Abdul A. Said, *Concept of International Politics*, Prentice Hall, New Jersey

Kenegaraan Bersama antara Korea Selatan-Jepang di masa Abad ke-21”, penandatanganan deklarasi tersebut semakin mempermudah langkah Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan terhadap Jepang. Korea Selatan semakin gencar membangun prestige negaranya dengan mengenakan berbagai bentuk kebudayaannya seperti seni, musik, film, pariwisata, sampai dengan bidang ilmu pengetahuan terhadap masyarakat Jepang.

#### **F. Hipotesa**

Setelah memaparkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan hipotesa:

Bentuk pelaksanaan diplomasi kebudayaan Korea Selatan terhadap Jepang berupa kegiatan eksepsi yang menampilkan karya atau pertunjukkan kesenian serta nilai-nilai sosial bangsa Korea, pertukaran pelajar, sampai dengan negosiasi dalam bentuk pelaksanaan konferensi tahunan Korea-Japan Forum, yang mana diplomasi kebudayaan tersebut digunakan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, yaitu meningkatkan prestise negara.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi kepustakaan, yaitu tehnik pengumpulan data sekunder dari buku-buku, terbitan ilmiah (jurnal atau majalah), serta media massa termasuk internet serta literature-literatur yang sesuai.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penulisan skripsi ini sesuai dengan judulnya, memiliki jangkauan penelitian utama pada Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan terhadap Jepang pasca perjanjian normalisasi Korea Selatan-Jepang yaitu pada tahun 1965 sampai dengan saat ini. Tetapi tidak menutup kemungkinan data tersebut diperoleh pada masa sebelumnya selama data tersebut masih relevan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika studi tulisan ini disusun sebagai berikut:

### **Bab I :**

Merupakan pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penulisan, tehnik pengumpulan data dan sistematika penulisan

### **Bab II :**

Berisi gambaran umum tentang Korea Selatan, mencakup geografi dan penduduknya, sejarah Korea Selatan, serta konstitusi dan pemerintahan Korea Selatan yang berlaku pada saat ini.

### **Bab III :**

Memuat hubungan Korea Selatan-Jepang, dari sisi historis sampai dengan hubungan ekonomi dan politiknya di masa kini.

**Bab IV :**

Memuat tentang pelaksanaan hubungan kebudayaan Korea Selatan terhadap Jepang, yang berupa forum tahunan Korea-Japan Forum dan kegiatan-kegiatan eksebisi serta pertukaran yang didukung oleh Korea Foundation.

**Bab V :**

Berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

**DAFTAR PUSTAKA**